

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil intervensi dan pembahasan tentang kombinasi terapi generalin dan terapi okupasi membuat celup ikat pada An.SS dan Ny.SY dengan masalah gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran di Rumah Sakit Jiwa Prof.Dr. Soerojo Magelang dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Hasil pengkajian pada An.SS faktor presipitasi pasien putus obat selama 2 bulan, faktor predisposisi klien riwayat berobat jiwa dengan obat rutin risperidone 2 mg, lorazepam 2 mg, thp 2 mg, inj. Sikzonoat. Data subjektif yaitu klien mengatakan mendengar suara bisikan yang mengejeknya. Data objektif yang didapatkan klien tampak melamun, menyendiri, tertawa sendiri, dan berbicara sendiri. Kemudian pengkajian pada Ny.SS faktor presipitasi klien yaitu tidak teratur minum obat. Faktor predisposisi klien sakit sejak 20 tahun sebelum masuk rumah sakit, ranap di Rumah Sakit Jiwa Soerojo magelang lebih dari 10 kali. Data subjektif klien yaitu mendengar suara bisikan yang menyuruhnya pergi dari rumah, klien mengatakan tidak bisa menahan emosinya. Data objektif klien yaitu tampak melamun, bicara sendiri, tertawa sendiri, dan menyatakan kesal.
2. Diagnosa yang muncul pada masing-masing klien saat dilakukan pengkajian yaitu pada An.SS didapatkan diagnosa gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran, isolasi social dan deficit perawatan diri. Kemudian pada Ny.SY didapatkan diagnosa gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran, risiko perilaku kekerasan dan deficit perawatan diri. Masing-masing klien memiliki diagnosa utama yang sama yaitu gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran dimana pada An.SS dari 14 (100%) tanda gejala halusinasi berdasarkan SDKI (2017) didapatkan 13 (92,8%) tanda gejala halusinasi yang dimiliki sedangkan pada Ny.SS didapatkan 14 (100%) tanda gejala halusinasi yang dimiliki.

3. Rencana asuhan keperawatan disusun berdasarkan diagnosa yang muncul dan dibuat berdasarkan rencana asuhan keperawatan secara teoritis. Rencana tindakan yang dilakukan pada masing-masing klien yaitu dilakukan intervensi terapi generalis menghardik, minum obat dengan benar, bercakap-cakap, melakukan kegiatan terjadwal dengan kombinasi terapi okupasi membuat celup ikat untuk mengontrol halusinasi.
4. Implementasi asuhan keperawatan pada klien dengan gangguan persepsi sensori telah dilakukan penulis sesuai dengan intervensi yang dibuat. Penulis melatih terapi generalis yang dikombinasi dengan terapi okupasi dimana penulis memulai dengan membina hubungan saling percaya dengan klien. Pertama-tama klien harus difasilitasi untuk memperoleh rasa aman dan nyaman untuk menceritakan pengalaman halusinasinya sehingga informasi yang berkaitan tentang halusinasinya dapat komprehensif.
5. Evaluasi dari tindakan keperawatan yang telah dilakukan didapatkan hasil terdapat penurunan tanda gejala halusinasi (85,7%) pada pasien An.SS dan (71,4%) penurunan tanda gejala pada Ny.SY. sedangkan pada kemampuan masing-masing pasien memiliki peningkatan namun belum (100%) dikarenakan belum optimalnya latihan yang dilakukan. Terdapat tanda gejala yang tersisa pada masing-masing pasien dimana pada An.SS yaitu pasien masih menyatakan kesal dan curiga terhadap pamannya. Sedangkan pada Ny.SY tanda gejala sisa yaitu pasien masih menyatakan kesal dan masih merasa curiga kepada suaminya dan pasien tampak sesekali melamun, serta pasien tidak dapat berkonsentrasi dimana pasien mudah beralih saat diajak bicara dan melakukan kegiatan.

B. Saran

1. Bagi RS Prof.dr Soerojo Magelang

Karya Ilmiah ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan informasi tentang terapi non farmakologi yang dapat digunakan oleh perawat untuk mengurangi halusinasi pendengaran pada klien gangguan persepsi

sensori dengan terapi okupasi (membatik) serta mempercepat penyembuhan pada klien.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Karya ilmiah ini bisa menambah sumber bacaan atau referensi dalam tindakan keperawatan, khususnya mengenai asuhan keperawatan pada pasien halusinasi pendengaran dengan pemberian terapi okupasi (membatik) sehingga mahasiswa lebih profesional dalam mengaplikasikan pada kasus secara nyata.

3. Bagi Perawat

Bagi perawat diharapkan karya ilmiah ini digunakan sebagai sumber dasar untuk mengembangkan teori keperawatan tentang Asuhan Keperawatan pasien Dengan Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi Pendengaran Melalui Kombinasi Terapi Generalis dan Pendekatan Terapi Okupasi (Membatik). Pada penelitian yang penulis lakukan terdapat masing-masing sisa tanda gejala halusinasi yang belum tercapai maka hal selanjutnya dilakukan konsultasi dengan perawat spesialis jiwa untuk menghasilkan strategi selanjutnya yang dapat dilakukan dalam menyelesaikan hal yang belum tercapai dan menyediakan fasilitas dan prasarana bagi pasien untuk melanjutkan dalam pelaksanaan kombinasi terapi generalis dan terapi okupasi membatik atau dengan terapi lainnya.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan karya ilmiah ini dapat meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan mahasiswa tentang ilmu keperawatan jiwa sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Serta mengetahui terlebih dahulu beberapa masalah utama dan diagnosa medis yang meliputi keperawatan jiwa dan sebagai acuan untuk menyelesaikan penelitian dengan optimal sehingga pasien tidak memiliki tanda gejala sisa dan dapat meningkatkan kemampuan pasien dengan optimal.